

BAB III

ISLAMOPHOBIA DI HUNGARIA

Dalam Bab ini akan ada beberapa hal yang akan dijelaskan, mulai dari penjelasan mengenai bagaimana negara Hungaria dari segala aspek kenegaraannya, lalu dilanjutkan dengan sejarah agama Islam di Hungaria yang meliputi awal mula kedatangan agama Islam di Hungaria, bagaimana hubungan antara Hungaria dengan Islam, banyaknya jumlah Muslim di Hungaria dan lain lain. Setelah itu akan dibahas awal mula munculnya fenomena Islamophobia di Hungaria dan bagaimana bentuk permusuhan yang ada di Hungaria terhadap Islam.

A. Hungaria

Republik Hungaria adalah sebuah negara yang terletak di bagian Eropa Tengah. Negara ini terletak pada Basin Carpathia dan berbatasan dengan Austria di sebelah barat, Slowakia di sebelah utara, Ukraina di sebelah timur, Rumania di sebelah tenggara, Kroasia dan Serbia di sebelah selatan, Slovenia di sebelah barat daya, dan Austria di barat. Negara ini dikenal sebagai Magyarország yang artinya adalah daerah Magyar. Hungaria bersama dengan empat negara lainnya yaitu Polandia, Slowakia, dan Republik Ceko membentuk sebuah kumpulan Visegrád atau yang dikenal sebagai V4 yang merupakan sebuah aliansi dari empat negara tersebut. Tujuan dibentuknya perkumpulan ini adalah untuk

melakukan kerjasama dan memperkokoh integrasi dalam Eropa (Tartakoff, 2012).

Ibukota negara ini adalah Budapest yang merupakan kota terbesar di Hungaria. Hungaria pun merupakan negara yang bergabung dalam beberapa organisasi internasional seperti NATO, Uni Eropa, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), dan juga Perjanjian Schengen (merupakan perjanjian yang dibuat oleh sejumlah negara Eropa untuk menghapuskan pengawasan perbatasan di antara mereka. Di dalam perjanjian ini tercakup berbagai aturan kebijakan bersama untuk izin masuk jangka pendek (termasuk di dalamnya Visa Schengen), penyelarasan kontrol perbatasan eksternal, dan kerjasama polisi lintas batas. Namanya diambil dari tempat penandatanganan perjanjian ini, suatu desa di Luksemburg) (Tartakoff, 2012).

Hungaria memiliki bahasa resmi yaitu bahasa Hungaria, bahasa ini merupakan bahasa non-Indo-Eropa yang paling banyak diturunkan di Eropa. Kerajaan Hungaria terbentuk pada akhir abad ke-9 oleh Pangeran Agung Hungaria bernama Arpad yaitu pada masa pendudukan bangsa Celtic, Roman, Hun, Slavia, Gepid, dan Avar. Cucu dari Pangeran Arpad yang bernama Santo Stephen I menjabat pada tahun 1000 M yang mengubah kerajaan Hungaria menjadi kerajaan Kristen. Kerajaan Hungaria bertahan selama 946 tahun lamanya dan saat ini menjadi pusat kebudayaan dunia Barat. Hungaria kehilangan kemerdekaannya saat negara ini ditaklukan oleh kesultanan Ottoman pada awal abad ke-16. Sedangkan Austria menganeksasi bagian-bagian Hungaria di bagian barat yang tidak ditaklukan oleh Ottoman, yang pengusanya pada saat itu sebagian besar adalah raja-raja Hungaria, dan menjadi Kepangeranan Transilvania yang independen di timur. Setelah 150 tahun, Austria dan sekutu-sekutu Kristennya merebut kembali wilayah yang menjadi

Hongaria sekarang pada akhir abad ke-17 dari Kerajaan Ottoman yang Islam (Tartakoff, 2012).

Setelah Perang Dunia I, batas negara yang dipakai oleh Hungaria saat ini didasarkan pada Perjanjian Trianon pada tahun 1920 yang merupakan sebuah perjanjian perdamaian setelah berakhirnya Perang Dunia I, perjanjian ini dibuat antara Sekutu Perang Dunia I dan Hongaria, yang dianggap sebagai penerus Austria-Hongaria. Perjanjian ini membahas tentang perbatasan Hungaria, dalam perjanjian ini Hungaria kehilangan lebih dari 71% wilayah, 58% penduduk, dan 32% etnis Hungaria (Dennis, 1925).

Saat Perang Dunia II Hungaria juga salah satu negara yang mengalami kerugian berat. Kurang lebih selama 4 dekade masa pemerintahan komunis dari tahun 1947 hingga 1989, Hungaria mendapat sorotan dari dunia internasional atas Revolusi 1956 yang saat itu Hungaria melakukan sebuah pemberontakan dalam lingkup nasional terhadap pemerintah komunis Hungaria yang didukung oleh Uni Soviet. Pemberontakan ini terjadi pada tanggal 23 Oktober hingga 10 November 1956 (Johnson, 2016), selain kejadian ini pembukaan batas wilayah Hungaria dengan Austria pada 1989 yang mana sebelumnya batas wilayah ini ditutup dengan tirai besi. Hal ini membuat runtuhnya Blok Timur semakin cepat.

Hungaria kembali menjadi negara republik yang demokratis pada 23 Oktober 1989, dan saat ini Hungaria termasuk dalam kategori negara berkembang yang terus memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang kuat sebagai salah satu anggota terbaru Uni Eropa sejak 2004 (Tartakoff, 2012).

B. Sejarah Islam di Hungaria

Satu-satunya pengaruh Islam dalam sejarah Hungaria adalah dominasi Ottoman-Turki pada abad ke-16 dan ke-17, tanpa mempertimbangkan sejauh mana secara otentik karakter tersebut mengandung karakter Islam. Harus ditekankan bahwa fenomena Islam di Hungaria sebagian besar bertahan di antara para penakluk baru dan imigran dari asal negara bagian Slavia, dan kebanyakan di kota-kota yang strategis lebih penting daripada daerah pedesaan. Selain itu, para administrator tidak begitu peduli dengan islamisasi masyarakat lokal. Dalam konteks warisan Ottoman, hampir tidak mungkin untuk berbicara tentang eksistensi Islam yang luar biasa di Hungaria ketika kita membandingkan negara-negara Balkan dan negara-negara Eropa Timur lainnya. Hari ini Islam diwakili oleh komunitas yang sangat kecil dan orang Hungaria tidak memiliki kekhawatiran langsung tentang masalah ini (Çoban, 2012).

Fakta bahwa sumber-sumber awal Muslim tetap diam tentang hubungan Hungaria dengan Islam cukup mencolok. Jika kita meneliti historiografi Hungaria, kita melihat bahwa pada abad ke-12, semangat Kristen yang jelas kuat menyembunyikan fenomena mengenai hubungan Hungaria dan Islam. Dalam konteks ini, hanya ada satu kutipan tentang keberadaan umat Islam di antara orang-orang Hungaria di abad pertengahan. Kutipan ini berasal dari sebuah kronik yang disebut Anonymus 'Gesta Hungarorum, yang ditulis pada awal abad ke-13. Di sisi lain, seperti ditunjukkan oleh sumber lain, Kerajaan Hungaria abad pertengahan, yang melindungi komunitas Muslim di dalamnya, adalah tempat kontak untuk orang Kristen. dan peradaban Islam di Eropa mengikuti Semenanjung Iberia dan Norman Kerajaan Sisilia. Masih memiliki kondisi yang lebih rendah hati dibandingkan dengan lainnya secara kuantitatif (Çoban, 2012).

Dalam jurnal ini mengutip penelitian dari Abu Hahmi Muhammad ibn Abd al-Rahim al-Garnathi-Andalusia, seorang traveller yang berasal dari Arab yang berkeliling dunia Arab dan Eropa Timur, tinggal antara tahun 1150 dan 1153 di Hungaria. Laporan perjalanannya, terlepas dari eksisnya, merupakan sumber sejarah yang penting. Menawarkan informasi berharga tentang hubungan agama dan juga berbagai pengamatan, mencatat bahwa banyak atau ribuan orang yang mengadopsi Islam tinggal di komunitas Hungaria dan dia pertama-tama mengelompokkan mereka dalam kelompok etnis secara umum. Yang pertama adalah orang-orang Khwarezm. Diketahui bahwa pedagang Khwarezmian bekerja di arah barat dan barat laut di sepanjang Sungai Volga dan untuk mendapatkan produk di utara, mereka lebih menyukai ibukota orang Khazars dan mereka menetapkan koloni dengan durasi pendek dan panjang di mulut Volga (Yazıcı 2002: 399).

Setelah abad ke-8 dengan islamisasi wilayah tersebut oleh penaklukan Arab; Hal ini mengakibatkan penghentian otonomi dan memiliki pengaruh negatif dalam kehidupan politik. Tampaknya mereka melanjutkan kepentingan adat mereka yang lain di tanah air baru mereka. Seperti yang kita pelajari dari Mas'udi (sekitar 943-947), ada sejumlah besar Muslim yang terlibat dalam perdagangan dan kerajinan tangan di sini selain tentara Khwarezmian. Demikian juga, ketika kita melihat pernyataan Istahri dan Ibn Hauqal, salah satu sumber pendapatan untuk perbendaharaan Khazar berasal dari tarif dan pajak perpuluhan yang diambil dari pedagang dan kemungkinan besar urusan keuangan juga berada di tangan Khwarezmians Muslim ini (Çoban, 2012).

Menyatukan informasi yang disajikan sebelumnya, secara umum diterima bahwa orang-orang Khwarezmian yang tinggal di antara bangsa Khazars bergabung dengan orang-orang Hungaria melalui Kabars. Orang-orang Muslim

melarikan diri dari negara Khazar pada 854-55 setelah perang saudara karena agama mereka dan kemudian mereka memasuki Kaukasia ke Armenia utara yang kemudian diperintah oleh orang Arab. Diperkirakan juga bahwa Kabars terpisah dari bangsa Khazars dan bergabung dengan Magyar selama periode yang sama. Namun, efek Muslim ini sebelum penaklukan Magyar tidak dalam skala penuh; Selama periode ini kita bisa menyebutkan sejumlah kecil Yahudi Ortodoks dan Karaites bersamaan dengan jumlah Muslim yang masuk melalui Kabars (Çoban, 2012).

Orang-orang timur dan Hungaria tidak memutuskan hubungan mereka setelah penaklukan Pergerakan orang-orang di steppa Eurasia menyebabkan beberapa elemen etnik mengubah arah mereka ke Hungaria dan keduanya berkontribusi besar pada pembangunan bangsa orang Hungaria sehingga meningkatkan jumlah umat Islam di negara ini. Hungaria Penulis kronik Anonymus juga menunjukkan hal ini di akunnya tentang kejadian di masa Grand Pangeran Taksony (sekitar 956-970). Diketahui bahwa salah satu waduk Muslim Eropa Timur adalah Volga Bulgharia yang berlangsung sampai invasi Mongol. Dari buku perjalanan Ibn Fadlan yang dikutip dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Volga Bulghars mengadopsi Islam sebagai agama negara pada tahun 922 pada masa pemerintahan Almish Khan (Çoban, 2012).

Orang-orang Bulgaria mengenal Islam dengan baik karena mereka tinggal bersama bangsa Khazars untuk waktu yang lama dan karena mereka melakukan kegiatan komersial di wilayah Khwarezm serta ibu kota bangsa Khazars. Di sisi lain, kita juga memiliki informasi lain yang mengacu pada eksistensi dari Khwarezm di Volga Bulgharia. Rincian sejarah yang diberikan oleh ahli geografi Arab Yaquut yang dikutip dalam jurnal ini juga penting. Yaquut mengatakan bahwa pada 1220, dia secara pribadi bertemu dengan koloni pelajar

Muslim Hungaria yang melaksanakan pendidikan hukum Islam di Aleppo County. Seorang pemimpin dari koloni ini telah mengatakan kepada Yaqut bahwa mereka berasal dari Volga Bulgharia sejak lama dan mengatakan bahwa rumah mereka berada di sebuah negara yang bernama Hungaria (Çoban, 2012).

Pada dasarnya komunitas Muslim di Balkan, seperti Hungaria, memiliki sejarah yang sama dengan negara lain seperti Serbia, Bulgaria, Bosnia dan negara Balkan lainnya. Islam muncul dari masuknya Turki Ustmani di awal abad ke-14. Para pemukim dari Turki yang menetap turut andil dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. Komunitas Muslim di Hungaria terbentuk pada tahun 1526 dan 1699 yang saat itu adalah masa Ustmaniyah. Namun setelah masa Ustmaniyah runtuk komunitas ini menghilang. Komunitas Muslim lainnya terbentuk pada tahun 1878 dikarenakan adanya sejumlah migrasi yang kecil dari Muslim Bosnia-Herzegovina yang waktu itu diduduki oleh Kekaisaran Austro-Hungaria, dan juga berkat imigrasi para tukang, pedagang dan pelajar Ustmaniyah. Seiring berjalannya waktu Komunitas Muslim di Hungaria tidak terlihat keberadaannya dikarenakan pembauran dengan warga lokal. Namun, gelombang imigrasi yang berasal dari Timur Tengah, Turki, Pakistan, Iran dan lainnya mewarnai perkembangan Islam setelah berakhirnya era Ustmaniyah (Çoban, 2012).

C. Sejarah Islamophobia di Hungaria

Hungaria adalah sebuah negara dengan komunitas Islam yang sangat kecil namun terintegrasi dengan baik dan secara historis agak bersikap positif terhadap Islam. Sampai saat ini, tidak ada kepentingan publik atau politik yang cukup

besar dalam agama itu sendiri atau dalam Muslim di negara ini atau di tempat lain di dunia ini. Untuk sebagian besar abad ke-20, citra Islam di Hungaria sebagian besar dibentuk oleh orisinal Orientalis dan stereotip impor berdasarkan urusan dunia; Namun, karena kurangnya pengalaman kolonial negara tersebut dan mengikuti gelombang imigrasi Muslim bergaya Eropa Barat, Islam pada dasarnya jauh lebih jauh, eksotis dan kurang dikenal. Namun, sebagai hasil dari peristiwa global dan meningkatnya paparan perdebatan Eropa Barat seputar agama dan pengikutnya, Hungaria telah mengalami pergeseran yang lambat namun bertahap untuk mengadopsi persepsi dan wacana Islamofobia dalam dekade terakhir. Proses yang lambat ini menemukan angin baru ke layarnya tahun ini, karena peristiwa global menghantam rumah dan berkembangnya Eropa yang disebut 'krisis pengungsi' membuat publik Hungaria menjadi saksi yang terlibat langsung daripada pengamat jauh seperti sebelumnya (Sereghy, 2016).

Ke titik ini Pada tahun 2015, perdebatan tentang Islam - terutama dalam konteks apa yang disebut 'krisis pengungsi' dan imigrasi - menjadi salah satu topik paling menonjol dan mahahadir di media dan politik Hungaria. Sebagai pengamatan umum, kurangnya pengetahuan populer tentang Islam tampaknya telah membuat agama tersebut rentan terhadap ketakutan popularis oleh pemerintah konservatif saat ini. dan menciptakan ruang untuk sejumlah besar ujaran Islamofobia yang tetap tidak terbantahkan di atmosfer politik negara saat ini (Sereghy, 2016).

Jika mengulas tentang awal mula mengapa Islamophobia dapat terjadi di Hungaria, alasannya tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya mengenai sejarah Islamophobia muncul di Eropa. Adanya dendam historis dan trauma yang dialami oleh Barat saat kekhalifahan Islam menguasai Eropa membuat akar

Islamophobia muncul di kalangan Barat termasuk Hungaria. Terlebih lagi, Hungaria mengalami langsung kependudukan kekhalifahan umat Islam yaitu pada masa Ottoman. Kejadian yang terjadi pada tanggal 29 Agustus 1526 M merupakan tanggal yang membuat Eropa dan kerajaan-kerajaan Kristen lainnya tidak dapat melupakan kejadian tersebut. Dan trauma yang mereka dapat dari tanggal itu telah diwariskan kepada generasi setelahnya bahkan hingga saat ini. Apakah kejadian itu? Kejadian tersebut adalah kekalahan mereka di dalam Perang Mohacs (sebuah lembah di Hungaria tempat perang berlangsung) (Masters, 2009).

a. Perang Mohacs (1526)

Pertempuran Mohács adalah salah satu pertempuran paling penting dalam sejarah Eropa Tengah. Pertarungan tersebut berlangsung pada tanggal 29 Agustus 1526 di dekat Mohács, Kerajaan Hungaria, di antara kekuatan Kerajaan Hungaria, yang dipimpin oleh Louis II, dan kerajaan Ottoman, yang dipimpin oleh Suleiman. Kemenangan Ottoman menyebabkan perpecahan Hungaria selama beberapa abad antara Kekaisaran Ottoman, Monarki Habsburg, dan Kerajaan Transylvania. Selanjutnya, kematian Louis II saat ia melarikan diri dari pertempuran menandai berakhirnya dinasti Jagiellon di Hungaria dan Bohemia, yang klaim dinasti mereka diserahkan ke Rumah Habsburg. Pertempuran Mohács

menandai akhir Abad Pertengahan di Hungaria (Molnár, 2001). Berikut adalah penjelasan mengenai kronologis Perang Mohacs.

1. Penurunan Kekuasaan (1490-1526)

Setelah kematian Raja Matthias Corvinus yang absolut pada tahun 1490, raja Hungaria, Vladislaus II (memerintah 1490-1516), Raja Bohemia, karena kelemahannya yang terkenal menggantikan raja sebelumnya. Dia dikenal sebagai King Dobře, atau Dobzse dalam ortografi Hungaria (yang berarti "baik" atau "longgar"), karena kebiasaannya menerima, tanpa pertanyaan, setiap petisi dan dokumen diletakkan di hadapannya. Raja Vladislaus II yang baru terpilih menyumbangkan sebagian besar kerajaan, kerajaan dan royalti kepada kaum bangsawan. Dengan metode ini, sang raja mencoba menstabilkan pemerintahan barunya dan mempertahankan popularitasnya di antara para tokoh besar. Setelah kebijakan fiskal dan pertanahan yang naif di istana kerajaan, kekuatan pusat mulai mengalami kesulitan keuangan yang parah, terutama karena pembesaran tanah feodal atas biaya yang dikeluarkannya. Kewenangan mulia parlemen berhasil mengurangi beban pajak sebesar 70-80 persen, dengan mengorbankan kemampuan negara untuk mempertahankan diri. Vladislaus menjadi tidak bisa mengambil keputusan tanpa persetujuan mereka. Tentara bayaran yang berdiri sendiri (Tentara Hitam) Matthias Corvinus dibubarkan oleh bangsawan. Bangsa bangsawan juga membongkar sistem administrasi nasional dan birokrasi di seluruh negeri. Pertahanan negara itu merosot saat penjaga perbatasan dan pasukan istana pergi tanpa dibayar, benteng-benteng jatuh ke dalam keruntuhan, dan inisiatif untuk meningkatkan pajak untuk memperkuat pertahanan dilipat. Peran internasional Hungaria menurun, stabilitas politiknya terganggu, dan kemajuan sosial menemui jalan buntu.

Kemunculan awal Protestantisme semakin memperburuk hubungan internal di negara ini (Molnár, 2001).

Para bangsawan terkuat begitu sibuk menindas para petani dan bertengkar dengan kelas atas yang berada di parlemen sehingga mereka gagal mengindahkan seruan Raja Louis II yang tersiksa terhadap orang-orang Turki. Pada tahun 1514, Raja Vladislaus II yang melemah dan tua menghadapi pemberontakan petani besar yang dipimpin oleh György Dózsa, yang dengan kejam dihancurkan oleh para bangsawan, yang dipimpin oleh John Zápolya. Setelah Pemberontakan Dózsa, penindasan brutal terhadap para petani sangat membantu invasi Turki tahun 1526 karena orang-orang Hungaria bukan lagi orang yang bersatu secara politis. Degradasi urutan yang dihasilkan membuka jalan bagi keunggulan Ottoman (Molnár, 2001).

Raja Louis II, Raja Hungaria dan Bohemia, menikah dengan Maria dari Habsburg pada tahun 1522. Dinasti Utsmaniyah melihat bahwa aliansi yang tumbuh sebagai ancaman bagi kekuatan mereka di Balkan dan berusaha menghancurkan aliansi ini. Setelah Suleiman saya berkuasa, Pemerintah Ottoman membuat orang-orang Hungaria setidaknya satu dan mungkin dua orang menawarkan kedamaian. Tidak jelas mengapa Louis menolak tawaran itu. Ada kemungkinan King Louis menyadari situasi Hungaria (terutama setelah Pertempuran Chaldiran dan Perdamaian Polandia-Ottoman dari tahun 1525) dan dia yakin bahwa perang adalah pilihan yang lebih baik daripada perdamaian. Bahkan di masa damai Utsmani menggerebek tanah Hungaria dan menaklukkan wilayah kecil (Molnár, 2001).

2. Peristiwa Eropa, dan aliansi Franco-Ottoman

Raja Francis I dari Perancis dikalahkan pada Pertempuran Pavia pada tanggal 24 Februari 1525 oleh

pasukan Kaisar Romawi Habsburg yang Kudus, Charles V. Setelah beberapa bulan di penjara, Francis I dipaksa untuk menandatangani Perjanjian Madrid. Pada saat yang tepat dalam diplomasi Eropa, Francis membentuk aliansi Franco-Ottoman formal dengan Sultan Suleiman yang Agung sebagai sekutu melawan Charles V. Aliansi Prancis-Ottoman berlangsung selama sekitar tiga abad. Namun, hal itu menyebabkan skandal di dunia Kristen. Untuk meredakan tekanan Habsburg di Prancis, Francis meminta Suleiman untuk berperang melawan Kekaisaran Romawi Suci, dan jalan dari Turki ke Kekaisaran Romawi Suci melintasi Hungaria. Permintaan raja Prancis bertepatan dengan ambisi Suleiman di Eropa dan memberinya gairah untuk menyerang Hungaria pada tahun 1526, yang menyebabkan Pertempuran Mohács (Molnár, 2001).

3. Persiapan

Orang-orang Hungaria telah lama menentang ekspansi Ottoman di Eropa tenggara, namun pada tahun 1521 orang-orang Turki maju ke Sungai Danube dan membawa Nándorfehérvár (sekarang Belgrade, Serbia) - benteng Hungaria terkuat di Danube - dan Szabács (sekarang Šabac, Serbia). Hal ini menyebabkan sebagian besar Hungaria selatan tidak dapat dipertahankan. Hilangnya Nandorfehervar menimbulkan kekhawatiran besar di Hungaria, dan 60.000 tentara kerajaan bubar secara spontan di bawah tekanan kelaparan dan penyakit bahkan tanpa mencoba merebut kembali Beograd dari garnisun Turki yang baru saja dipasang (Molnár, 2001).

Pada tahun 1523, Uskup Agung Pál Tomori, seorang tentara, diangkat menjadi Kapten Hongaria Selatan. Ketidakpedulian umum yang menandai negara tersebut memaksa dia untuk bersandar pada pendapatan keuskupannya sendiri saat dia mulai memperbaiki dan memperkuat jalur

kedua sistem pertahanan perbatasan Hungaria. Pétervárad jatuh ke tangan Turki pada tanggal 15 Juli 1526 karena kurangnya pasukan istana. Sekitar 400 km di sepanjang sungai Donau antara Pétervárad dan Buda tidak ada satu pun kota, desa, atau benteng Hungaria. Tiga tahun kemudian, sebuah tentara Ottoman berangkat dari Istanbul pada tanggal 16 April 1526, dipimpin oleh Suleiman. Para bangsawan Hungaria, yang masih belum menyadari besarnya bahaya yang mendekat, tidak segera memperhatikan seruan Raja mereka untuk pasukan. Akhirnya, orang Hungaria berkumpul di tiga unit utama: tentara Transylvania di bawah John Zápolya, bertugas menjaga jalur di Pegunungan Transylvania, dengan antara 8.000 dan 13.000 orang; tentara utama, dipimpin oleh Louis sendiri (di samping banyak tentara bayaran Spanyol, Jerman, Ceko dan Serbia); dan pasukan lain yang lebih kecil, yang diperintahkan oleh orang Kroasia menghitung Christoph Frankopan, yang berjumlah sekitar 5.000 orang. Dinasti Utsmani mengerahkan pasukan tentara dengan senjata berat lapangan terbesar di era ini, yang terdiri dari 300 ekor meriam, sementara orang-orang Hungaria hanya memiliki 85 meriam (Molnár, 2001).

Dinasti Utsmani telah maju menuju Mohács hampir tanpa hambatan. Sementara Louis menunggu di Buda, mereka mengepung beberapa kota (Pétervárad, Ujlak, dan Eszek), dan menyeberangi Sungai Sava dan Drava. Di Mohács orang-orang Hungaria berjumlah sekitar 25.000 sampai 30.000 tentara (dengan kontingen Kroasia dan Polandia dan 800-1.000 tentara dari Negara-Negara Kepausan). Tentara Ottoman berjumlah mungkin 50.000, meskipun buku sejarah militer dari abad ke-21 menempatkan jumlah pasukan Ottoman mendekati 100.000 orang. Sebagian besar pasukan Balkan Ottoman yang terdaftar sebelum pertempuran ini digambarkan sebagai orang Bosnia atau Kroasia (Molnár, 2001).

4. Pertarungan

Hungaria membangun sebuah tentara yang mahal tapi usang, terstruktur serupa dengan King Francis I pada Pertempuran Pavia dan kebanyakan bergantung pada ksatria lapis baja kuno dengan ksatria lapis baja. Sedangkan Tentara Ottoman adalah kekuatan yang lebih modern yang dibangun di sekitar elit. Tentara Ottoman tidak mundur dari lapangan dan memasuki kamp setelah pertempuran; Sebagai gantinya, mereka tetap berada di lapangan sepanjang malam tanpa makanan, air, atau tempat berlindung. Mengingat bahwa sejarawan Ottoman semua mencatat bahwa saat ini sedang hujan, nampaknya pertempuran tersebut telah berakhir pada awal sore (Molnár, 2001).

Sebagai tentara Suleiman yang pertama, tentara Rumelian, maju ke medan perang, mereka diserang dan diserang oleh pasukan Hungaria yang dipimpin oleh Pál Tomori. Tomori memutuskan serangan tersebut karena, dia tahu bahwa tentara Ottoman yang dikuasai hanya bisa dikalahkan satu demi satu, dan hanya tentara Rumelian yang berada di medan perang. Mereka sedang berkemah dan tampak lelah. Serangan oleh pihak Hungaria ini berhasil menyebabkan kekacauan yang cukup besar di antara pasukan Ottoman yang tidak beraturan, namun meski serangan Hungaria terus berlanjut, orang-orang Utsmani bersatu dengan kedatangan spirya Ottoman yang dikerahkan dari cadangan. Tomori mengirim pesan kepada Raja Louis II untuk menyerang dengan tentara Hungaria dan pasukan kavaleri yang membantu sayap kanan Hungaria. Sementara serangan kanan Hungaria menekan para Yenicheri tiba di tengah, dan tentara Anatolia sampai ke tangan orang Utsmani. Tentara infanteri Hungaria dan serangan kavaleri cadangan tertancap di tengah, karena pertahanan kasar pasukan Janissariy yang baru saja tiba dan tembakan meriam meriam Rumelian yang meriah. Perényi Péter (koronaór) komandan kiri Hungaria

menyadari bahwa sayap kiri infanteri Hungaria tidak berdaya melawan tentara Anatolia sehingga dia memutuskan untuk menyerang mereka meskipun dia tahu bahwa mereka mengalahkan pasukannya (Molnár, 2001).

5. Akibat dari Perang Mohacs

Mohács dipandang oleh banyak orang Hungaria sebagai titik balik yang menentukan dalam sejarah negara ini, sebuah trauma nasional yang bertahan dalam ingatan rakyat bangsa. Orang Hungaria melihat Mohács sebagai tanda akhir sebuah negara Eropa yang independen dan kuat. Sementara Mohács adalah kerugian yang menentukan, itu adalah akibat yang benar-benar mengakhiri Hungaria yang merdeka. Dua ratus tahun berikutnya peperangan konstan di antara dua kerajaan, Habsburg dan Ottoman, mengubah Hungaria menjadi medan perang abadi. Pedesaan secara teratur diliputi oleh tentara yang bergerak maju mundur, yang pada gilirannya menghancurkan populasi. Baru pada abad ke 19, Hungaria mendapatkan kembali beberapa tingkat otonomi, dengan kemerdekaan penuh hanya akan terjadi setelah Perang Dunia Pertama; Namun, Perjanjian Trianon memberikan sebagian besar tanah bekasnya ke negara-negara lain (seperti Rumania, Ceko-slovakia, dan Yugoslavia), dan Hungaria tidak pernah mendapatkan kembali kekuatan politik sebelumnya (Molnár, 2001).

Dalam 464 tahun dari tahun 1525 sampai 1989, Hungaria menghabiskan sebagian besar waktunya di bawah dominasi langsung atau tidak langsung dari kekuatan asing. Kekuatan asing ini, berturut-turut adalah Kekaisaran Ottoman (1525-1686), Kekaisaran Romawi Suci (1686-1804), Kekaisaran Austria (1804-1867), dan Uni Soviet (1945-1989) (Molnár, 2001).

b. Tragedi Terorisme yang membawa nama Islam

Seperti yang telah di jelaskan dalam bab sebelumnya, tragedi terorisme yang mengatasnamakan Islam pun membuat Hungaria yang merupakan salah satu negara di benua Eropa mempunyai pandangan negartif terhadap Islam .Kejadian-kejadian yang melanda Eropa seperti 9/11 7/7 dan juga dendam historis yang di miliki oleh Hungaria semakin memperarah Islamophobia di Hungaria. Hingga saat ini Hungaria merupakan salah satu negara yang memiliki peningkatan terhadap fenomena Islamophobia. Meskipun demikian, selama sepuluh tahun terakhir, perhatian pada peristiwa global seperti 9/11, 7/7 dan konflik yang terus berlanjut di Timur Tengah serta liputan media yang semakin negatif telah banyak mengubah dan meningkatkan prasangka masyarakat Hungaria terhadap Islam (Sereghy, 2016).

Hungaria telah semakin menunjukkan kasus-kasus intoleransi, sikap negatif, esensiologi dan ketakutan terhadap Islam. Juga, tidak mengherankan, Hungaria belum dibebaskan dari fenomena di seluruh Eropa yang melebih-lebihkan perkiraan kekuatan demografis Islam di dalam populasi. Seperti yang ditunjukkan oleh jajak pendapat IPS MORI baru-baru ini, serupa dengan publik di semua negara Eropa yang teramati, publik Hungaria juga sangat melebih-lebihkan porsi jumlah Muslim negara tersebut yang jumlahnya 7 persen terhadap kenyataan yang berada di bawah 0,1 per cent. Data ini jauh lebih luar biasa karena tidak seperti mitra Eropa Barat Hungaria tidak hanya memiliki jumlah dan pengalaman yang berbeda dengan kelompok minoritas Muslim, juga tidak ada kejadian kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam atau atas nama Islam (Sereghy, 2016).

D. Fenomena Krisis Pengungsi di Eropa dan Hubungannya Dengan Keadaan Islamophobia di Hungaria Saat Ini

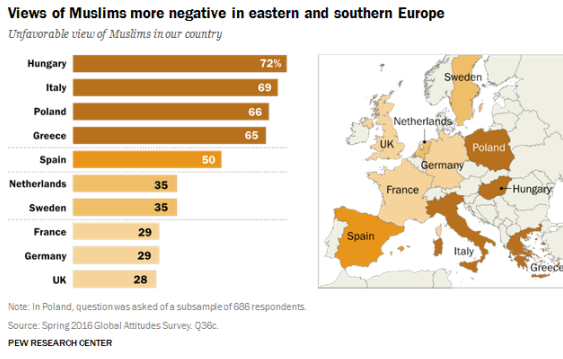
Tahun 2015 telah menjadi tahun yang luar biasa bergolak bagi negara dan komunitas Muslimnya. Sementara paparan yang diamati dan impor persepsi dan wacana Eropa Barat telah menjadi proses yang lamban namun berkelanjutan dalam dekade terakhir, sejumlah peristiwa dan proses global termasuk perang yang sedang berlangsung di Suriah, bangkitnya Negara Islam, dan yang paling menonjol, terbukanya apa yang disebut 'krisis pengungsi' dan perdebatan yang dihasilkan tentang kuota pemukiman kembali di dalam UE telah mendominasi wacana domestik dan membawa perubahan sikap yang cepat. Salah satu titik balik paling signifikan terjadi dengan serangan terhadap kantor majalah satir Charlie Hebdo di Paris pada tanggal 7 Januari 2015. Di pinggiran pawai VIP Paris yang diadakan untuk mendukung kebebasan berbicara dan toleransi pada tanggal 11 Januari, PM Viktor Orbán menyerukan dimulainya imigrasi ekonomi karena "migran dari budaya lain hanya membawa masalah dan bahaya" dan mengumumkan tekadnya untuk mencegah migran keluar dari Hungaria (Sereghy, 2016).

Krisis pengungsi di seluruh Eropa merupakan peristiwa paling menentukan tahun ini dan terus memiliki konsekuensi luas. Menurut Eurostat, jumlah pelamar suaka pertama kali pada kuartal ketiga tahun 2015 terdaftar di Jerman dan Hungaria (keduanya memiliki lebih dari 108.000 pelamar atau 26% dari total pelamar negara anggota UE), dengan sebagian besar orang Siria Muslim, Warga Afghanistan dan Irak termasuk di antara tiga

kewarganegaraan pencari suaka. Dengan hampir 100.000 lebih pemohon suaka pertama kali Hungaria melihat jumlah pencari suaka meningkat terutama 13 kali dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun 2014 (Sereghy, 2016).

Hungaria memiliki pengalaman langsung dengan massa lalu saat Muslim menduduki Hungaria, sebagian besar Muslim ke negara tersebut yang pada umumnya menimbulkan ketidakpercayaan, takut akan keterpisahan budaya dan persepsi akan ancaman. Baik dari sisi politik dan media yang disebut 'krisis pengungsi' telah ditangani semata-mata dalam hal kebijakan keamanan, bukan dari sudut pandang sosial, ekonomi atau budaya. Kasus pengungsi yang terjadi di Eropa saat ini membuat Hungaria semakin memiliki persepsi negatif terhadap Muslim dan menganggap pengungsi akan merusak budaya Hungaria dan melakukan Islamisasi di Hungaria (Sereghy, 2016).

Berikut adalah data mengenai peningkatan Islamophobia di Eropa yang berhasil didapatkan oleh hasil survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* (sebuah think tank Amerika nonpartisan yang berbasis di Washington, DC. Ini memberikan informasi mengenai isu-isu sosial, opini publik, dan tren demografis yang membentuk Amerika Serikat dan dunia).



Gambar 3. 1 Hasil Survei Tingkat Islamophobia di Eropa

Sumber : Pew Research Center

Terlihat dari data tersebut bahwa Hungaria mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan negara lainnya dalam kasus Islamophobia yang diakibatkan oleh krisis pengungsi yang tengah melanda Eropa (Hackett, 2017). Orang-orang Hungaria adalah yang paling takut terhadap pengungsi di UE, dalam hasil survei diatas, 72% dari 1005 orang Hungaria yang di wawancara oleh *pew research center* secara langsung memiliki pandangan yang negatif terhadap Muslim (Richard Wike, 2016).

Fakta-fakta yang yang memperlihatkan adanya peningkatan islamophobia karena fenomena krisis pengungsi Suriah yang tengah terjadi di Eropa terlihat di Hungaria. Salah satu kota di Hungaria yang bernama kota Asotthalom. Kota ini berada di perbatasan selatan Hungaria dan Serbia. Beberapa minggu setelah krisis pengungsi Suriah terjadi pada tahun 2015, walikota Asotthalom memperlihatkan sikap-sikap anti-pengungsi yang mayoritas beragama muslim. Walikota Asotthalom yang bernama László Toroczkai melarang serangkaian tradisi Muslim seperti seruan untuk sholat (azan), mengenakan pakaian islami dan membangun masjid di desa. Hal ini dilakukan dengan alasan karena ingin menjaga tradisi

dan nilai-nilai kristen juga mencegas arus migrasi di kota ini. Kota Asotthalom kini telah dijuluki oleh kota anti-Islam karena kebijakan dari László Toroczkai (Bulman, 2017).

Menurut Presiden Organisasi Mulim di Hungaria, Zoltán Sulok, Di Hungaria situasi umat Muslim cukup baik di masa lalu, Muslim hidup dengan damai tanpa adanya masalah besar. Namun situasi berubah setelah cara berbicara pemerintah Hungaria yang menyangkut masalah pengungsi yang berasal dari Suriah. Saat ini situasi memburuk bagi umat Muslim, sekarang ada banyak penghinaan verbal dan bahkan serangan terhadap umat Islam. Wanita dihina dan terkadang diludahi, atau jilbab mereka terseret ke bawah. Kejadian-kejadian seperti menurut Zoltán Sulok tidak pernah terjadi sebelumnya. Ahmed Miklós Kovács, wakil presiden Komunitas Islam Hungaria di Budapest, yang mengatakan: "Masyarakat di sini sekarang sangat anti-imigran dan anti-pengungsi, dan dengan itu telah terjadi perasaan anti-Muslim yang sangat kuat" (Hafez, 2017).